

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu daerah khususnya kawasan perkotaan, tidak akan pernah terlepas dari perkembangan sejumlah faktor seperti diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor sosial, faktor kependudukan, faktor perekonomian, hingga faktor politik. (Abadi, 2013). Sumber daya alam adalah bagian krusial bagi kehidupan & keberlanjutan insan dan makhluk hidup lainnya. Di negara-negara industri, kesehatan masyarakat, lingkungan, kelangkaan sumber daya, perubahan iklim, kesadaran dan partisipasi publik telah bertindak menjadi pendorong manajemen lingkungan berkelanjutan menuju kerangka berpikir manajemen lingkungan terpadu saat ini (Marshall & Farahbakhsh, 2013). Namun pada pemanfaatannya, manusia cenderung melakukan kegiatan secara berlebihan melampaui daya dukung lingkungan yang berdampak dalam beban yang tinggi terhadap daya tampung lingkungan hidup. Bentuk beban yang dihasilkan oleh manusia merupakan limbah yang berlebihan. Berdasarkan sumbernya bisa dikelompokkan menjadi limbah domestik, industri, pertanian. Limbah domestik ini terbagi atas limbah cair yang dihasilkan berdasarkan aktivitas rutin manusia, industri dan hasil pengelolaan sampah pada fasa/bentuk cair dan limbah berbentuk padatan, dimana masyarakat secara umum dikenal menggunakan nama sampah.

Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia melakukan berbagai macam kegiatan, namun manusia kerap kali membuat sampah menjadi efek samping berdasarkan kegiatan tersebut (Alfons & Padmi, 2015). Meningkatnya taraf kebutuhan akibat pertambahan jumlah penduduk yang disertai oleh perubahan gaya hidup secara kumulatif membentuk masyarakat konsumtif yang potensial sebagai faktor penyebab rusaknya lingkungan hidup. Tumpukan sampah akibat gaya hidup konsumtif menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada kehidupan sehari-hari. Jika tidak ditangani dengan baik bisa mengakibatkan terjadinya peningkatan volume tumpukan sampah (Ichrom, Suryono, & Hanafi, 2015). Saat ini metode yang digunakan untuk pengelolaan sampah di TPA hanya mengerucut pada mengumpulkan sampah lalu diangkut ke TPA lalu setelah itu dibiarkan begitu saja. Tempat pembuangan akhir sampah kota menggunakan sistem ini banyak menyebabkan kasus lingkungan dan sosial dampak adanya lindi yang keluar. Hal ini memungkinkan untuk

melaksanakan UU No 18 Tahun 2008 untuk mengubah TPA menggunakan sistem *sanitary landfill*. Meskipun Pemerintah atau pihak yang berwenang telah membuat sistem pengelolaan sampah menurut Undang - Undang 18 Tahun 2008 kenyataannya di lapangan sangatlah jauh berbeda sebab sering tidak sejalan dengan apa yang sudah direncanakan dan disusun serta diharapkan tidak diimplementasikan dengan sungguh - sungguh dan itu membuat pengelolaan sampah di TPA terjun semakin menambah timbulan sampah dan akan semakin terus bertambah setiap harinya tanpa kita sadari.

Daerah yang juga merasakan permasalahan sampah salah satunya adalah daerah Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Burangkeng di Kecamatan Setu, untuk menampung sampah dari Kabupaten Bekasi (Gambar 1). TPA Burangkeng dibangun sejak tahun 1993 dengan rencana 10 Ha dan mulai dioperasikan sejak tahun 1997.



Gambar 1 Citra Google Maps TPA Burangkeng

Teknik pembuangan sampah di TPA Burangkeng dilakukan dengan menempatkan sampah di lokasi *landfill* yang pada bagian dasarnya telah dilapisi dengan lapisan kedap air dan dilengkapi saluran pengumpul lindi serta cerobong gas. Sampah tersebut kemudian diratakan dan dipadatkan. Setelah padat, lapisan tersebut ditutup dengan lapisan tanah dan dipadatkan kembali. Dari 23 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi belum

semuanya mendapatkan pelayanan dalam pengelolaan sampah oleh Pemda. Beberapa wilayah yang belum mendapatkan pelayanan tersebut merupakan daerah pedesaan, karena di wilayah pedesaan sampah belum menjadi masalah.

Selama ini, keputusan tentang strategi pengelolaan sampah membutuhkan adanya kriteria sebelum memutuskan pilihan dari berbagai alternatif yang ada. Kriteria menunjukkan definisi masalah dalam bentuk yang konkret dan kadang-kadang dianggap sebagai sasaran yang akan dicapai. Analisis atas kriteria penilaian dilakukan untuk memperoleh seperangkat standar pengukuran, untuk kemudian dijadikan sebagai alat dalam membandingkan berbagai strategi. Dalam menerapkan metode ISM sebagai pengambil keputusan pada pengelolaan sampah diharapkan dapat memecahkan persoalan sampah, kesehatan lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan penduduk daerah perkotaan yang sangat pesat tidak terlepas dari berbagai dorongan kemajuan teknologi, transportasi & sebagainya. Kota merupakan lokasi yang paling efisien dan efektif untuk kegiatan-kegiatan produktif. Pembuangan akhir sampah (TPA) adalah tempat yang dipakai untuk menyimpan dan memusnakan sampah menggunakan cara tertentu sehingga pengaruh negatif yang ditimbulkan pada lingkungan mampu dihilangkan atau dikurangi. Kondisi seperti itu tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja lantaran berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah, menjelaskan bahwa sampah adalah permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan kondusif bagi lingkungan, dan bisa mengubah perilaku masyarakat. Selain itu, hal lain yang penting untuk diperhatikan, berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan dalam pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan dari pemerintah daerah, atau pihak lain yang diberi tanggung jawab untuk itu. Peningkatan volume sampah berkembang secara eksponensial yang belum dibarengi menggunakan peningkatan pendapatan pemerintah wilayah yang sepadan untuk pengelolaan sampah kota (Chandra, Pellokila, & Ramang, 2015).

Kesenjangan pada pengelolaan dan jumlah sampah yang dihasilkan tersebut dikarenakan oleh penanganan sampah yang umum dilakukan secara konvensional

menggunakan cara pembuangan di tempat terbuka. Penyebabnya adalah terbatasnya sarana pengumpulan dan pengangkutan sampah. Permasalahan ini bukan hanya akan menjadi masalah jangka pendek, namun akan menjadi masalah jangka panjang, sehingga perlu disentuh menggunakan kebijakan pemerintah daerah, menggunakan demikian maka penangannya akan lebih terintegrasi dengan hasil maksimal. Sampah ini akan menjadi bencana bagi kesejahteraan manusia dan kehidupan lingkungan bila tidak dikelola dengan baik (Syam, 2016).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan batasan masalah yang menjadi ruang lingkup pada penelitian ini. Adapun batasan dalam penelitian ini difokuskan pada pengambilan keputusan dalam pengelolaan sampah di TPA Burangkeng dengan menggunakan metode *Interpretative Structural Modeling* (ISM).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan *Interpretative Structural Modelling* (ISM) sebagai model pengambilan keputusan dalam menentukan strategi pengelolaan sampah di TPA Burangkeng?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh informasi (data) tentang penerapan metode *Interpretative Structural Modelling* (ISM) sebagai salah satu model pengambilan keputusan dalam pengelolaan sampah di TPA Burangkeng, Kabupaten Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung juga tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendidikan khususnya bagi institusi Program Studi Manajemen Lingkungan, Universitas Negeri Jakarta sebagai masukan terutama yang berkaitan dengan manajemen limbah, khususnya pengelolaan sampah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi kajian untuk observasi lainnya dengan tema yang relevan. Selain itu diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu model pengambilan keputusan dalam pengelolaan sampah menggunakan metode ISM di TPA Burangkeng.

